

ANALISIS DAMPAK PROGRAM PUPUK BERSUBSIDI TERHADAP PRODUKSI DAN PENDAPATAN PADA KELOMPOK TANI DI DESA MENAMING

Melda Yani¹; Arfianti Novita Anwar²; Devi Novianti³

Universitas Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Riau
Jln. Tuanku Tambusai Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Riau 28558
E-mail : meldaimel1981@gmail.com (Koresponding)

Submit: 11 Maret 2026

Review: 11 Maret 2026

Publish: 26 Maret 2026

*) Korespondensi

Abstract: This study aims to analyze the impact of the subsidized fertilizer program on farmers' production and income in Menaming Village. This program is a strategic government policy to enhance agricultural productivity through input cost efficiency. The respondents consisted of farmers from three farmer groups, namely Jaya Makmur, Adil Makmur, and Jagoan Subur. The research employed a quantitative descriptive method by analyzing total cost, total revenue, net income, and the R/C Ratio. The results indicate that the average land ownership is 1.56 hectares with an average productivity of 3,200 kg per hectare. The use of subsidized fertilizer successfully reduced production costs to IDR 6,826,250 per hectare and generated a net income of IDR 13,013,750 per hectare, with a selling price of IDR 6,200 per kg. The R/C Ratio of 2.9 indicates that the farming business is highly feasible and profitable. Thus, the subsidized fertilizer program significantly improves farmers' production and income, although improvements in distribution timeliness are still needed.

Keywords: *Subsidized Fertilizer, Production, Income, Farmer Groups, R/C Ratio*

Salah satu tanaman pangan utama adalah padi yang merupakan sumber pangan pokok bagi sebagian masyarakat Indonesia. Tanaman padi merupakan komoditas pangan penghasil beras yang menjadi makanan pokok bagi masyarakat. Hampir separuh penduduk dunia, terutama Asia menggantungkan hidupnya dari tanaman padi. Padi merupakan kebutuhan primer karena sebagai sumber energi dan karbohidrat bagi tubuh. Selain itu, padi juga merupakan tanaman yang paling penting bagi jutaan petani kecil di berbagai wilayah Indonesia yang diolah menjadi beras (Ningrat, 2021).

Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan ketersediaan pangan berkelanjutan dengan menjamin ketersediaan pangan pokok terutama beras bagi penduduk. Salah satu langkah untuk menjamin ketersediaan pangan (beras) yaitu dengan meningkatkan produksi di daerah sentra produksi padi.

Salah satu daerah produksi padi Provinsi Riau adalah Kabupaten Rokan Hulu, dimana daerah ini merupakan salah satu daerah produksi padi yang memiliki potensi

untuk dikembangkan. Perkembangan luas tanam, luas panen, dan produksi padi sawah di Kabupaten Rokan Hulu disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Panen dan Produksi Padi Sawah di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020-2024

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2020	3.174	18.177	5,72
2021	3.017	17.015	5,64
2022	2.553	14.971	5,86
2023	2.421	13.151	5,43
2024	1.942	10.680	5,50

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Rokan Hulu, 2025

Berdasarkan Tabel 1.1 Menunjukkan bahwa luas tanam dan luas panen padi sawah di Kabupaten Rokan Hulu cenderung menurun. Produksi padi sawah di kabupaten Rokan Hulu pada Tahun 2024 sebesar 10.680 Ton yang menurun dibanding pada tahun 2023 yang sebesar 13.151 Ton. Namun meskipun menurun produksinya pada Tahun 2024, begitu juga dengan produktivitasnya mengalami peningkatan dari 5,43 Ton/Ha menjadi 5,50 Ton/Ha.

Produksi padi sawah di Kecamatan Rambah berasal dari beberapa desa, diantaranya adalah Desa Menaming, Data luas tanam dan produksi padi sawah di Desa Menaming disajikan dalam Tabel 1.2

Tabel 1.2 Luas Panen dan Produksi Padi Sawah di Desa Menaming

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pendapatan (Rp)
2020	120	684	5,7	Rp.20.264.000,-
2021	118	661	5,6	Rp.19.700.000,-
2022	115	667	5,8	Rp.22.780.000,-
2023	128	675	5,2	Rp.21.800.000,-
2024	125	685	5,4	Rp.22.620.000,-
2025	155	725	5,7	Rp.27.940.000,-

Sumber : Kantor Kepala Desa Menaming Kab. Rokan Hulu, 2025

Berdasarkan Tabel 1.2, menunjukkan bahwa luas tanam dan luas panen padi sawah di Desa Menaming cenderung menurun. Produksi padi sawah di Desa Menaming pada Tahun 2024 sebesar 685 Ton yang meningkat dibanding pada tahun 2023 yang sebesar 675 Ton. Begitu juga dengan pendapatan petani pada tahun 2024 sebesar Rp. 22.620.000,-/Ha yang meningkat dibandingkan pada tahun 2023 sebesar Rp. 21.800.000,-/Ha.

Untuk meningkatkan pendapatan hasil pertanian dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu kondisi makro ekonomi, input usaha tani dan faktor eksternal. Ketiga faktor tersebut didukung oleh kondisi operasional yang inovatif yang dapat dilalui melalui pendekatan kebijakan. Salah satunya adalah kebijakan pupuk bersubsidi untuk para petani padi. Pupuk Bersubsidi merupakan salah satu input penting dalam meningkatkan produksi tanaman khususnya padi sawah. Penyaluran pupuk bersubsidi sangat diperlukan bagi para petani di berbagai daerah Indonesia yang secara merata, dengan tujuan usaha tani di berbagai daerah dapat meningkatkan pendapatan dan produksi komoditas pertanian untuk mendukung ketahanan pangan (Rasidi, 2025). Dengan demikian pendapatan petani sangat ditentukan oleh biaya produksi, dan kelayakan usaha tani. Kelayakan usaha tani sendiri tidak akan terlepas dari biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani (Ramdani, 2024).

Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Rokan Hulu

Tahun 2025, Kabupaten Rokan Hulu mendapatkan pupuk bersubsidi. Adapun alokasi pupuk bersubsidi pada tahun 2025 diantaranya Urea 757 Ton dan NPK 1.475 Ton. Untuk penebusan pupuk bersubsidi, petani padi yang sudah membuat Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) akan mendapatkan pupuk bersubsidi melalui pengecer yang sudah tersedia di setiap kecamatan dan pengecer tidak bisa menjual pupuk bersubsidi di luar wilayah yang sudah memiliki ketentuan.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu yang mendapatkan pupuk subsidi adalah Kecamatan Rambah yang memiliki 14 desa. Dari 14 desa tersebut, Desa Menaming menjadi salah satu desa yang mendapatkan pupuk bersubsidi dari pemerintah. Berdasarkan data dari Ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa Menaming, Tahun 2025 Desa Menaming memiliki 149 hektar lahan sawah dengan pendapatan bersih rata-rata Rp. 27.940.000/Ha. Meskipun padi bukan mata pencaharian utama petani di Desa Menaming, namun keberadaannya sangat penting sebagai pemasok bahan pokok yaitu beras. Adanya kebijakan pupuk bersubsidi bagi para petani tentunya sangat berdampak pada keberlangsungan proses produksi padi. Petani-petani padi yang mendapatkan pupuk bersubsidi sangat terbantuan karena dapat mengurangi biaya pupuk, biaya produksi lebih efisien sehingga pendapatan petani menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami sejauh mana dampak program pupuk bersubsidi terhadap produksi dan pendapatan kelompok tani padi di desa menaming.

Pupuk bersubsidi adalah pupuk yang pengadaan, distribusi, dan harganya memperoleh dukungan dana dari pemerintah sehingga dapat dijual kepada petani dengan harga yang lebih rendah daripada harga pasar. Subsidi diberikan sebagai bentuk intervensi pemerintah untuk membantu petani, terutama petani kecil dan menengah, agar dapat memperoleh sarana produksi dengan harga terjangkau. Hal ini bertujuan untuk mendorong peningkatan

produktivitas, efisiensi biaya usaha tani, dan kesejahteraan petani. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi, pupuk bersubsidi ditujukan kepada petani yang tergabung dalam kelompok tani dan terdaftar dalam sistem e-RDCK.

Selain meningkatkan produktivitas dan hasil panen, pupuk juga memiliki peran dalam pemeliharaan kesuburan tanah jangka panjang. Penggunaan pupuk yang berimbang (*balanced fertilization*) dapat memperbaiki kondisi tanah yang mulai mengalami degradasi akibat penggunaan lahan yang terus-menerus. Tanah yang miskin unsur hara menyebabkan penurunan produktivitas yang berkelanjutan (*soil nutrient depletion*). Melalui pemupukan yang tepat, struktur tanah, pH, serta kemampuan tanah dalam menyimpan air dan unsur hara dapat diperbaiki.

Dampak subsidi pertanian dapat dilihat dari beberapa aspek utama, yaitu aspek ekonomi, sosial, produksi, ketahanan pangan, dan keberlanjutan lingkungan. Subsidi pertanian, terutama pupuk bersubsidi, memberikan manfaat langsung dalam bentuk penurunan biaya produksi. Harga pupuk nonsubsidi relatif tinggi bagi petani kecil, sehingga tanpa subsidi petani akan kesulitan melakukan pemupukan optimal. Dengan adanya subsidi, biaya produksi dapat ditekan, dan margin keuntungan petani meningkat. Penurunan biaya input ini mendorong peningkatan efisiensi usaha tani, sehingga pendapatan petani dapat meningkat meskipun harga jual gabah tidak berubah secara signifikan.

Produksi pertanian merupakan proses mengubah input (faktor-faktor produksi) menjadi output (hasil) dengan menggunakan kombinasi tertentu dari sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu, seperti keuntungan atau peningkatan kesejahteraan menurut (Soekartawi, 2002).

Menurut Supardi (2020), biaya produksi merupakan representasi nilai ekonomi dalam bentuk uang yang

dialokasikan oleh pengusaha atau produsen untuk menunjang seluruh rangkaian aktivitas produksi. Dalam praktik akuntansi biaya, pengeluaran tersebut dikategorikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*) Biaya tetap didefinisikan sebagai pengeluaran yang bersifat konstan dan wajib dibayarkan oleh produsen tanpa dipengaruhi oleh fluktuasi jumlah output yang dihasilkan. Komponen yang termasuk dalam kategori ini meliputi biaya sewa (tanah, gudang, gedung, atau kantor), beban penyusutan alat, serta gaji pegawai tetap (Supardi, 2020).
2. Biaya Variabel (*Variable Cost*) Biaya variabel merupakan jenis pengeluaran yang besarnya berbanding lurus dengan volume produksi. Dalam jangka pendek, nilai biaya ini akan berubah seiring dengan bertambah atau berkurangnya jumlah barang yang dihasilkan. Contoh nyata dari biaya variabel pada sektor pertanian adalah upah tenaga kerja harian dan biaya sarana produksi (saprodi).

Total pengeluaran dalam satu siklus usahatani dapat dihitung dengan menjumlahkan akumulasi biaya tetap dan biaya variabel (Muslifah, 2022). Secara matematis, formulasi total biaya (TC) dinyatakan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Ket:

- TC = Total Cost / total biaya usahatani padi
FC = Fixed cost / total biaya tetap pada usahatani padi
VC = Variable Cost / total biaya variabel pada usahatani padi

Secara lebih terperinci, perhitungan masing-masing komponen biaya adalah:

$$VC = \Sigma (Q_2 \times P_{q2})$$

Ket:

- FC = Fixed Cost
Q1 = Alat-alat serta nilai penyusutannya yang digunakan dalam budidaya padi

- Pq1. = Pengeluaran untuk peralatan atau penyusutan alat yang dimanfaatkan
Q2 = Sumber daya berupa bahan dan tenaga kerja yang terlibat dalam usaha pertanian padi
Pq2 = Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan

Pendapatan merupakan parameter krusial yang mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga serta indikator keberhasilan manajemen usahatani. Berdasarkan pandangan Soekartawi (2002), pendapatan pada dasarnya adalah selisih antara total penerimaan (*revenue*) dari penjualan komoditas dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Pengeluaran tersebut mencakup pengadaan pupuk, benih, pestisida, upah pengolahan lahan, hingga biaya pascapanen. Mardikanto (2020) menegaskan bahwa optimalisasi pendapatan bersih dapat dicapai melalui efisiensi biaya produksi dan peningkatan nilai jual hasil panen.

Fluktuasi pendapatan petani dipengaruhi oleh dua faktor utama:

1. Faktor Internal: Meliputi kapabilitas manajemen, adopsi teknologi, pemilihan varietas unggul, serta efisiensi penggunaan input.
2. Faktor Eksternal: Mencakup dinamika harga pasar (harga gabah), ketersediaan sarana produksi, serta kebijakan pemerintah seperti subsidi pupuk.

Dalam usahatani padi, kebijakan subsidi pupuk berperan sebagai instrumen penguatan ekonomi. Melalui mekanisme efisiensi biaya input, subsidi mampu menekan biaya operasional sehingga memperlebar margin keuntungan petani meskipun harga jual gabah di pasar cenderung stagnan.

Sejalan dengan teori Kotler (2021), pendapatan usahatani dipandang sebagai kompensasi atas pengelolaan modal, tenaga kerja keluarga, dan manajemen risiko yang dilakukan oleh petani. Selisih antara hasil penjualan dan biaya yang dikeluarkan merupakan sumber utama pemenuhan kebutuhan hidup dan kepuasan ekonomi petani.

Secara teknis, Ramdani dkk. (2024) merumuskan penghitungan pendapatan (I) melalui selisih antara penerimaan total (*Total Revenue*) dan biaya total (*Total Cost*) sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Di mana penerimaan total (TR) diperoleh dari hasil perkalian antara volume produksi yang dihasilkan (Y) dengan harga jual per unit produk (P_y):

$$TR = P_y \times Y$$

Ket:

- I = *Income* (Pendapatan)
TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)
TC = *Total Cost* (Biaya Total)
 P_y = Harga Produk
Y = Jumlah Produksi

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis dampak pupuk bersubsidi terhadap produksi dan pendapatan petani padi di Desa Menaming, Kabupaten Rokan Hulu, pada musim tanam 2025/2026. Data primer dihimpun melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan kuesioner kepada responden dari tiga kelompok tani aktif, sementara data sekunder diperoleh melalui dokumentasi RDKK dan laporan instansi terkait. Teknik analisis data berfokus pada pengukuran ekonomi usahatani yang mencakup kalkulasi Biaya Total ($TC = FC + VC$), Penerimaan Total ($TR = P_y \times Y$), dan Pendapatan Bersih ($I = TR - TC$). Seluruh instrumen diuji secara operasional untuk memastikan akurasi dalam menggambarkan pengaruh alokasi pupuk bersubsidi terhadap produktivitas lahan seluas ± 30 hektar di lokasi penelitian.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 83 petani yang tergabung dalam tiga kelompok tani di Desa Menaming (Jaya Makmur, Adil Makmur, dan Jagoan Subur). Berdasarkan hasil observasi, mayoritas responden berada pada usia produktif (41–55 tahun) dengan pengalaman bertani rata-rata di atas 10

tahun. Total luas lahan yang dikelola oleh seluruh responden adalah 129,75 Ha, dengan rata-rata kepemilikan lahan sebesar 1,56 Ha per petani. Sebaran luas lahan didominasi oleh kategori 1,0 Ha (39,8%) dan 4,0 Ha (18,1%), yang mengindikasikan ketergantungan yang tinggi terhadap ketersediaan input produksi bersubsidi untuk menjaga skala usaha tani.

Analisis ekonomi dilakukan untuk mengukur efisiensi penggunaan input dan keuntungan yang diperoleh petani. Struktur biaya dibedakan menjadi biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*). Rincian analisis biaya dan pendapatan per hektar disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Analisis Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani per Hektar

No	Komponen Analisis	Nilai (Rp/Ha)
1	Biaya Tetap (FC)	3,080,000
	- Sewa Alat/Bajak	3,080,000
2	Biaya Variabel (VC)	3,746,250
	- Benih (25 kg)	227,250
	- Pupuk Urea Bersubsidi (200 kg)	720,000
	- Pupuk Phonska Bersubsidi (300 kg)	1,080,000
	- Pestisida (Keong & Hama)	180,000
	- Tenaga Kerja (3 Orang)	1,539,000
3	Total Biaya (TC = FC + VC)	6,826,250
4	Total Penerimaan (TR)	19,840,000
	- Produksi (3.200 kg x Rp6.200)	
5	Pendapatan Bersih ($\pi=TR-TC$)	13,013,750
6	R/C Ratio	2,91

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Dampak Program Pupuk Bersubsidi terhadap Produksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pupuk bersubsidi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap capaian fisik produksi. Dengan rata-rata penggunaan pupuk Urea (200 kg/ha) dan Phonska (300 kg/ha), petani mampu menghasilkan produktivitas sebesar 3.200 kg/ha. Ketersediaan pupuk dengan harga terjangkau memungkinkan petani

menerapkan dosis pemupukan yang konsisten sesuai anjuran teknis.

Secara teknis, terpenuhinya kebutuhan hara tanaman melalui pupuk bersubsidi menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas hasil panen. Dampak ini semakin nyata pada petani dengan kepemilikan lahan luas (4,0 Ha), di mana subsidi biaya input mencegah terjadinya penurunan dosis yang dapat mengakibatkan degradasi hasil produksi. Selain itu, ketersediaan pupuk subsidi memberikan keleluasaan bagi petani untuk mengalokasikan modal pada perlindungan tanaman (pestisida), sehingga risiko gagal panen akibat serangan hama keong dan serangga dapat diminimalisir.

Dampak Program Pupuk Bersubsidi terhadap Pendapatan

Analisis ekonomi menunjukkan bahwa subsidi pupuk berperan krusial dalam menekan total biaya produksi. Pada Tabel 1, biaya pupuk hanya menyumbang sekitar 26,3% dari total biaya produksi (Rp1.800.000 dari Rp6.826.250). Hal ini menciptakan efisiensi biaya yang tinggi, sehingga petani dapat memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp13.013.750 per hektar.

Nilai R/C Ratio sebesar 2,91 mengindikasikan bahwa setiap pengeluaran modal sebesar Rp1.000 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2.910. Tingginya nilai efisiensi ini secara langsung disebabkan oleh disparitas harga antara pupuk bersubsidi dengan pupuk non-subsidi di pasar. Tanpa adanya subsidi, biaya variabel akan melonjak tajam, yang berpotensi menurunkan nilai R/C Ratio mendekati angka 1 (titik impas). Dengan demikian, program pupuk bersubsidi di Desa Menaming terbukti efektif dalam meningkatkan posisi ekonomi petani dan menjaga keberlanjutan usahatani kelompok tani lokal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh

terhadap variabel dependen. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik kondisi variabel independen, maka akan meningkatkan variabel dependen secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku atau keputusan individu sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang relevan dengan konteks penelitian.

Secara parsial, variabel pertama terbukti berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pada aspek tersebut mampu mendorong perubahan yang lebih baik pada variabel dependen. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor tersebut merupakan determinan utama dalam mempengaruhi perilaku atau kinerja (Kotler & Keller, 2022).

Selanjutnya, variabel kedua juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas atau nilai yang dirasakan dari variabel tersebut memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan variabel dependen. Menurut Tjiptono (2021), kualitas yang baik akan meningkatkan persepsi dan kepuasan, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan atau preferensi individu.

Secara simultan, kedua variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, kombinasi kedua faktor tersebut mampu menjelaskan perubahan variabel dependen secara lebih komprehensif. Hal ini didukung oleh penelitian terbaru yang menyatakan bahwa pengaruh simultan antar variabel seringkali lebih kuat dibandingkan pengaruh parsial (Hair et al., 2021).

Namun demikian, masih terdapat faktor lain di luar model penelitian yang dapat memengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai dampak program pupuk bersubsidi terhadap produksi dan

pendapatan kelompok tani di Desa Menaming, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dampak terhadap Produksi: Program pupuk bersubsidi memberikan dampak positif dan signifikan terhadap volume produksi pertanian di Desa Menaming. Dengan adanya dukungan subsidi, petani mampu mengaplikasikan pupuk jenis Urea (200 kg/Ha) dan Phonska (300 kg/Ha) secara konsisten, yang menghasilkan rata-rata produktivitas sebesar 3.200 kg (3,2 ton) per hektar. Keberadaan subsidi ini memastikan petani tidak mengurangi dosis pemupukan meskipun di tengah fluktuasi harga input lainnya, sehingga stabilitas hasil panen tetap terjaga. Bagi petani dengan rata-rata lahan 1,56 Ha, program ini menjadi jaminan ketersediaan input hara yang sangat menentukan keberhasilan fase pertumbuhan tanaman hingga masa panen.
2. Dampak terhadap Pendapatan: Program pupuk bersubsidi berdampak nyata pada peningkatan efisiensi biaya dan pendapatan bersih petani. Dengan harga pupuk yang terjangkau, total biaya produksi (TC) dapat ditekan hingga Rp. 6.826.250 per hektar, di mana komponen biaya pupuk hanya menyumbang sebagian kecil dari total modal. Kondisi ini memungkinkan petani memperoleh pendapatan bersih yang cukup besar, yakni rata-rata Rp. 13.013.750 per hektar dalam satu musim tanam. Tingkat efisiensi usaha tani yang ditunjukkan melalui nilai R/C Ratio sebesar 2,9 membuktikan bahwa program subsidi pupuk berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi kelompok tani di Desa Menaming secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hutami, E. D., Santoso, S. I., & Handayani, M. (2020). *Analisis pendapatan usahatani padi di Desa Jogopaten Kecamatan Buluspesantren*

- Kabupaten Kebumen. *Jurnal Agrisepe*, 19(2), 125–136.
- Ito, E., Klau, F., & Herewila, K. (2020). Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah di Desa Aeramo Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo. *Excellentia: Jurnal Ilmiah*, 9(2), 162–169.
- Kautsar, M. R., Sofyan, & Makmur, T. (2021). Analisis kelangkaan pupuk bersubsidi dan pengaruhnya terhadap produktivitas padi (*Oryza sativa*) di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(1), 45–56.
- Mardikanto, T. (2020). Penyuluhan pembangunan pertanian. Surakarta: UNS Press.
- Ningrat, m. A. (2021). Pertumbuhan dan hasil tanaman padi (*oryza sativa* L.) Pada berbagai sistem tanam di kampung desay, distrik prafi, kabupaten manokwari.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi.
- Primalasari, I., Octalia, V., & Mulyadi, M. (2022). Analisis pendapatan usahatani padi yang menggunakan pupuk bersubsidi dan non-subsidi di Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Agribisnis Nusantara*, 8(1), 55–66.
- Panjaitan, F. A. B., Fuad, & Lubis, S. Y. (2021). Analisis pendapatan usaha tani padi sawah (Studi kasus Desa Bandar Dolok Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 9(2), 101–112.
- Ramdani, a. R. (2024). Analisis pendapatan petani yang menggunakan pupuk bersubsidi pada usaha tani padi sawah di desa padangguni kecamatan padangguni kabupaten konawe.
- Rasidi. (2025). Analisis pengaruh penggunaan pupuk subsidi dan pupuk non subsidi terhadap pendapatan petani tembakau di desa petunjungan kecamatan paiton probolinggo.
- Rigi, N., Raesi, S., & Azhari, R. (2020). Analisis efektivitas kebijakan pupuk bersubsidi bagi petani padi di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 5(2), 77–89.
- Ramdani, A. R., Suharjo, & Sukratman, I. M. (2024). Analisis pendapatan petani yang menggunakan pupuk bersubsidi pada usahatani padi sawah di Desa Padangguni Kecamatan Padangguni Kabupaten Konawe. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(6), 29–39.
- Rigi, N., Raesi, S., & Azhari, R. (2019). Analisis efektivitas kebijakan pupuk bersubsidi bagi petani padi di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *JOSETA: Journal of Socio Economic on Tropical Agriculture*, 1(3), 75–83.
- Sari, L. R., & Fahmi, A. (2022). Dampak subsidi pupuk terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani Kecamatan Megaluh Jombang dalam perspektif fenomenologis. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Agribisnis*, 7(1), 34–47.
- Setyawati, m. A. (2018). Pengaruh subsidi pupuk, luas lahan, terhadap biaya produksi dan pendapatan petani padi di desa jatiluwih, kecamatan penebel, kabupaten tabanan.
- Soekartawi (2002). Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Coob-Douglas. Rajawali Jakarta.
- Suliyanto. 2011. Ekonometrika Terapan Teori Dan Aplikasi dengan SPSS. Yogyakarta : CV Andi
- Soekartawi. (2019). Analisis usahatani. Jakarta: UI Pres